

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum mahasiswa berada dalam rentan usia 18-25 tahun yang sebenarnya sudah memasuki kategori dewasa awal, hingga seharusnya sudah dapat mengontrol emosinya dan lebih fokus pada tugas akademik, namun kenyataannya tidaklah demikian (Hulukati dalam Rahmaniyah & Pratikto, 2020). Menurut data terkini dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), jumlah mahasiswa di Kota Malang pada tahun 2022 mencapai sekitar 100.000, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sektor pendidikan tinggi. Namun, dibalik dinamika akademik, perilaku *bullying* di kalangan mahasiswa masih menjadi fenomena yang perlu dikhawatirkan.

Hasil survei dari BPS (2021) juga menemukan bahwa sekitar 15.000 mahasiswa melaporkan pernah mengalami *bullying*, sementara 20.000 mahasiswa lain mengaku melakukan tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan hal penting dalam memengaruhi mahasiswa lain. Namun realita yang menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying* tetap terjadi di kalangan mahasiswa, hal ini menjadi fenomena yang kontradiktif dengan lingkungan pendidikan tinggi. Pada laporan BKKBN (2020) tentang pola asuh orang tua menemukan bahwa pola asuh berpengaruh besar pada jalur perkembangan anak-anak. Sebanyak 40% anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter, atau setidaknya 4.000 anak, cenderung mengembangkan kesulitan meregulasi emosi dan pola interaksi agresif. Kondisi ini dapat terjadi karena pola asuh otoriter yang ditandai oleh kontrol ketat, hukuman berupa fisik, dan minimnya komunikasi dapat menghambat perkembangan kemampuan berinteraksi pada emosi anak. Dampak

dari hal ini yaitu individu cenderung menyalurkan frustrasi melalui perilaku seperti *bullying*, terutama terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Savi & Soeharto, 2015) BKKBN juga menemukan bahwa 30% remaja yang mengalami masalah kesehatan mental, atau sekitar 3.000 remaja, berasal dari riwayat korban dan pelaku *bullying*, hal ini menegaskan bahwa pola asuh otoriter ini menjadi pemicu tidak langsung pada gangguan psikologis.

Pelaku *Bullying* juga terkena dampak dari tindakan yang dilakukannya seperti cenderung memiliki empati yang rendah dan distorsi moral, dimana mereka memandang kekerasan sebagai strategi solusi yang tepat (Wolke dan Lereya, 2015). Kondisi ini memperburuk oleh kurangnya berfikir rasional berupa kesulitan dalam membangun hubungan dekat akibat kebiasaan komunikasi yang memiliki unsur memaksa (Pepler et al., 2008). Pelaku beresiko mengalami masalah perilaku jangka panjang seperti agresivitas berkelanjutan, kenakalan remaja serta gangguan kesehatan mental (Ttofi & Farrington, 2011).

Dalam hubungan sosial, kecenderungan pelaku untuk memakai kekerasan sebagai alat mencapai tujuan menciptakan dinamika yang tidak sehat, sehingga mereka kerap kehilangan kepercayaan orang lain dan terisolasi, baik di lingkungan sekolah maupun kampus. Kondisi tersebut semakin menumbuhkan rasa rendah diri dan frustrasi, yang pada gilirannya mendorong mereka mengulangi tindakan agresif demi mempertahankan kekuasaan atas orang lain (Bete & Arifin, 2023). Berbagai dampak negatif timbul akibat perilaku *bullying*, hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang. Hal ini merupakan hal serius apabila tidak segera ditangani karna hal ini dapat mengancam nyawa seseorang yang mengalami *bullying*.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Anderson, 2013) perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua, peran dari orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, dan perlakuan yang dilakukan orang tua berpengaruh pada perilaku anak. Pola asuh orang tua mengacu pada cara orang tua untuk mendidik dan bagaimana untuk membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini mencakup berbagai aspek, norma, pendidikan, cara komunikasi, disiplin dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya (Tarmuji & Chandra, 2019).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang merugikan secara fisik, psikis, dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2022) mengenai perilaku *bullying* dengan judul Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua yang tidak baik dapat berdampak negatif pada kehidupan remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh yang kurang baik cenderung menunjukkan perilaku buruk, termasuk *bullying*.

Santrock (2007) mengatakan bahwa orang tua yang otoriter cenderung tidak membiarkan anak untuk mendapatkan kesempatan dalam mengutarakan pendapat dan perasaan yang di rasakan, hal ini mengakibatkan perilaku yang menyimpang, orang tua yang mengajarkan sistem pola asuh otoriter ini juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang terbilang kaku dan tidak memberikan alasan yang jelas dari orang tua, serta orang tua ini juga memperlihatkan rasa marah kepada anak. Akibatnya anak yang memiliki pola asuh otoriter ini memungkinkan untuk

berperilaku agresif sehingga menyebabkan kenakalan remaja seperti perilaku *bullying*.

Leyera et al (2013) menjelaskan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh maladaptive ini memiliki pengaruh yang kuat untuk melakukan perilaku *bullying* sebagai yang melakukan tindakan perilaku *bullying* maupun sebagai yang diperlakukan oleh tindakan perilaku *bullying*. Remaja dengan jenis pola asuh otoriter semakin beresiko untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, risiko 57.1% pelaku *bullying* ini berasal dari pola asuh otoriter. Mengapa hal ini bisa terjadi karena terdapat penurunan kemampuan regulasi emosi dan pembentukan kekuasaan di dalam lingkungan keluarga (Savi & Soeharto, 2015). Maka, pola asuh otoriter dipilih sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dikarenakan pola asuh otoriter merupakan variabel yang dapat memengaruhi perilaku *bullying* pada mahasiswa yang berada di Kota Malang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. (Savi & Soeharto, 2015) menemukan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter memiliki risiko tinggi terlibat dalam perilaku *bullying*. (Rahmaniyah & Pratikto, 2020) menyoroti bahwa calon guru di Universitas Negeri Surabaya banyak melakukan verbal *bullying*, yang dianggap sebagai cara menjaga solidaritas. Pola asuh otoriter juga berdampak pada kesulitan interaksi sosial dan perilaku agresif (Dewi, 2016), serta meningkatkan tingkat kenakalan remaja (Rahmadani, 2018). Rahmadani (2018) menemukan hubungan relevan antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku *Bullying* di SMK Islamiyah Ciputat. Riwayat sebagai korban *bullying* juga berkorelasi dengan perilaku *bullying* sebagai pelaku (Manto & Wulandari, 2021). Pola asuh negatif,

seperti otoriter atau permisif, berkontribusi pada peningkatan perilaku *Bullying* di kalangan remaja (Akbar, 2022).

Pada penelitian ini pola asuh otoriter dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku *bullying*. Maka dari itu hal ini penting bagi setiap individu untuk memperhatikan kedua hal tersebut guna membentuk suatu hubungan yang sehat serta menciptakan mental yang baik pada anak. Penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan melibatkan dua variabel yaitu perilaku *bullying* sebagai variabel dependen dan pola asuh otoriter sebagai variabel independen. Pada penelitian sebelumnya terdapat saran untuk memperkuat hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku *bullying* pada mahasiswa, bukan hanya remaja. Dari pertanyaan terbuka didapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* berasal dari pola asuh otoriter yang mengakibatkan anak kurangnya kontrol emosi serta perilaku yang menyimpang.

Oleh karena itu penulis menggunakan variabel pola asuh otoriter sebagai variabel bebas yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang melakukan perilaku *bullying*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika antara kedua variabel yang sedang diteliti. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa aktif yang sedang berkuliah di Kota Malang dengan harapan dapat memberikan gambaran relevansi fenomena secara kontekstual

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Pola asuh otoriter dengan perilaku Perilaku *bullying* pada Mahasiswa di Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ingin peneliti berikan yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* pada mahasiswa di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan peneliti, berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* pada mahasiswa di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi dan pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan mengurangi perilaku *bullying* di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan gagasan pada pihak kampus dalam rangka memberikan bantuan kepada mahasiswa untuk menghentikan perilaku *bullying*.